



Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merajalela, itulah yang terjadi akhir-akhir ini. Setiap musim hujan datang kita harus selalu waspada dengan serangan DBD. Dahulu DBD masih menjadi penyakit siklus lima tahunan, tetapi sekarang sudah menjadi siklus tahunan karena setiap tahunnya ratusan jiwa melayang karena penyakit ini, yang jadi pertanyaan adalah mengapa dan bagaimana itu bisa terjadi? Apakah ini terjadi karena pemerintah masih belum memberikan perhatian penuh untuk pemberantasan penyakit ini atautkah masyarakat masih kurang peduli dengan kebersihan lingkungan dan bahaya penyakit DBD? Atautkah virus *dengue* ini sudah bermutasi dan mulai mengganas? Akan tetapi dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan siapapun. Baik pemerintah maupun masyarakat, keduanya harus berperan aktif dalam pemberantasan DBD. Dan untuk bisa memberantas penyakit DBD ini kita harus mengetahui apa penyebabnya, bagaimana cara penularan dan pencegahannya.

DBD adalah penyakit demam yang berlangsung akut menyerang baik orang dewasa maupun anak-anak tetapi lebih banyak menimbulkan korban pada anak-anak berusia

dibawah 15 tahun, disertai dengan perdarahan dan menimbulkan rejatan (syok) yang dapat mengakibatkan kematian penderita (Soedarto, 1990:36). Penyakit ini disebabkan oleh virus *dengue* dari famili *Flaviviridae* dan genus *Flavivirus*, dan virus ini memiliki empat serotipe yang diistilahkan dengan D1, D2, D3, D4. keempat serotipe ini menimbulkan gejala yang berbeda-beda jika menyerang manusia, dan keempat jenis virus tersebut terdapat di Indonesia. Penularan penyakit ini melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang membawa virus *dengue* kemudian ditularkan dari penderita kepada orang lain. Kedua vektor penular virus tersebut dahulu dikenal sebagai nyamuk yang hidup di air bersih tetapi sekarang kita harus mulai waspada, karena ternyata seperti diungkapkan oleh Dr. Muchlis Achsan Udji, SpPD kepada Cempaka Edisi 48, kedua nyamuk tersebut bisa hidup di air kotor seperti comberan dan penyebarannya pun sekarang tak kenal musim, di musim kemarau nyamuk ini sanggup menyerang, umumnya nyamuk ini menyerang manusia pada pagi hari (9.00-10.00 WIB) dan sore hari (16.00-17.00 WIB) dan nyamuk ini senang dengan tempat-tempat yang gelap dan lembab seperti gantungan baju. Nyamuk inipun mudah dikenali secara kasat mata karena memiliki ciri khas yaitu memiliki bercak - bercak putih pada kaki dan perutnya.

Lantas apa yang harus kita lakukan agar bisa terhindar dari bahaya DBD? Yang jelas hal pertama yang harus diperhatikan adalah masyarakat harus mengetahui bagaimana gejala penyakit DBD, gejala umumnya adalah demam tinggi mendadak dan disertai dengan menggigil terjadi selama 2-7 hari, terdapat manifestasi perdarahan, perdarahan kecil-kecil di kulit (*petechiae*), bercak di daerah kulit (*echimosis*), gusi, hidung dan kadang-kadang dapat terjadi perdarahan berat yang dapat mengakibatkan kematian. Gejala lainnya adalah demam yang disertai kemerahan di wajah dan leher serta muntah, dan tiba-tiba terjadi penurunan suhu tubuh setelah beberapa waktu penderita mengalami demam, gejala ini diiringi dengan rasa gelisah, sakit perut, nyeri otot, nafsu makan berkurang, diare dan badan lemas. Meskipun saat ini gejala DBD tidak lagi khas, dapat pula panas mendadak dan mual tanpa disertai manifestasi perdarahan. Hal kedua yang harus kita lakukan adalah mulai sekarang kita harus sadar akan kebersihan lingkungan sekitar. Melaksanakan gerakan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang dilakukan dengan kegiatan 3M plus (menguras, menutup dan mengubur serta menggunakan obat nyamuk bakar ataupun oles). Menguras yaitu melakukan pengurasan secara teratur tempat penampungan air minimal seminggu sekali, Yang dimaksud adalah menutup rapat-rapat tempat penampungan air. Sedangkan yang dimaksud mengubur yaitu mengubur atau menyingkirkan kaleng-kaleng bekas, plastik dan barang bekas lainnya yang dapat menampung air hujan sehingga menjadi sarang nyamuk. Adapun kegiatan plus lainnya diantaranya adalah memakai obat nyamuk bakar atau oles diwaktu efektif nyamuk menggigit. Dengan gerakan sederhana tersebut kita bisa mengurangi kemungkinan tertular penyakit DBD. Yang ketiga adalah memiliki gaya hidup sehat karena virus *dengue* yang sudah masuk kedalam tubuh manusia tidak selalu menimbulkan infeksi, jadi jika tubuh kita sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat maka dengan sendirinya tubuh kita akan melawan virus tersebut.

Nah! sudahkah kita melakukan hal-hal diatas, jika kita ingin mencegah penyakit DBD tersebut harus dimulai dari diri kita sendiri, lingkungan kita dan yang penting lakukan saat ini juga!

Sumber:

1. Suara Merdeka, Kamis 8 februari 2007.
2. Soedarto, 1990, **Penyakit-Penyakit Infeksi di Indonesia**, Widya Medika, Jakarta.
3. Cempaka, Edisi 48/XVII/1-7 Maret 2007.